

KAJIAN LUKISAN KARYA YULA SETYOWIDI

THE STUDY OF YULA SETYOWIDI'S ART PAINTING

Oleh: Melati Aisyiyah Putri, 14206244017, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
Melati.ap96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian lukisan karya Yula Setyowidi yang berfokus pada kehidupan keseniman, proses penciptaan, bentuk visual serta makna pengamat terhadap karya seninya. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan tentang data lukisan karya Yula Setyowidi enam karya yang ada dalam katalog *Pesona On Pesona* dan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu, yaitu: Kamera, alat perekam (*handphone*) dan buku catatan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Setelah dilakukan reduksi data serta penyajian data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Kampung halaman Yula Setyowidi berada di Banyuwangi dekat dengan laut dan selalu berinteraksi dengan ikan dari situlah awal mula ketertarikannya terhadap ikan. 2) konsep keseluruhan pada karya mengambil metafor ikan dan alam, kemudian memadukan antara persepsinya tentang alam dengan seekor ikan yang diibaratkan sebagai seorang pemimpin. 3) Terdapat ruang kosong (*blank space*) pada setiap karya yang sengaja dibuat agar dapat membuat *point of interest* pada objek serta ada makna tersendiri tentang ruang kosong tersebut. Analisis secara keseluruhan dari enam karya lukisan Yula Setyowidi dibuat dengan goresan yang halus sehingga menghasilkan objek yang realistis serta dipadukan dengan *background* bertekstur semu. Keseluruhan elemen membentuk kesatuan yang harmonis. 4) Makna seekor ikan pada Lukisan Yula Setyowidi digambarkan atau diibaratkan sebagai seorang pemimpin, dimana apabila dalam suatu kelompok atau negara jika pemimpinnya busuk maka kelompok atau rakyatnya juga ikut busuk.

Kata kunci: kajian, seni lukis, Yula Setyowidi

Abstract

This study aims to describe the painting from Yula Setyowidi which focuses on the artistic life, creation process, visual form and the meaning of his paintings. This research is using descriptive qualitative method, and the collection of the data, which consisted of six art paintings of Yula Setyowidi that presented in the Pesona On Pesona catalog, gathered through observation, interview and documentation using the help of camera, recording device (handphone) and notebook. The reliability of the research was gained through the extension of participation, perseverance of observation, and data triangulation. After the data reduction, and the presentation of the data, the results are as follows. (1) Yula Setyowidi's hometown in Bayuwangi is close to the sea and he always doing some interactions with fish, which was where his interest to fishes begins. (2) All the concepts of his artworks using fish and nature metaphor, then he combine his perception about nature and a fish which portrayed as a leader. (3) There is a blank space on every artwork which is intended to create the point of interest to the object, and it is containing meaning about space behind it. The overall analysis from Yula Setyowidi's six art paintings is that his paintings was made with smooth scratches to produce realist objects and combined with a pseudo-textured background. All elements form the harmonious unity in the paintings. (4) Meaning of a fish in Yula Setyowidi's paintings illustrated or liked as a leader, which in the group or a country if the leader have worst behavior so that their group or populace will follow the leader to have worst behavior.

Keywords: study, art painting, Yula Setyowidi.

PENDAHULUAN

Seni sebagai suatu bentuk ekspresi seniman memiliki sifat-sifat kreatif, emosional, individual, abadi dan universal. Sesuai dengan salah satu sifat seni yakni kreatif, maka seni sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seni juga hal yang menjadikan dunia terasa indah. Karena seni itu sendiri merupakan ekspresi yang muncul dari dalam diri seniman, yang dituangkan dalam berbagai macam karya, salah satunya adalah seni lukis. (Yudo, 2014:1)

Seni lukis merupakan salah satu bidang seni yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan melukis orang dapat mengekspresikan suatu ungkapan perasaan melalui karya seni yang ditujukan kepada penikmat seni agar dapat merasakan perasaan yang sama melalui karya seni tersebut.

Yogyakarta merupakan kota budaya atau pusat budaya di Indonesia. Banyak seniman dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri ingin berkumpul di Yogyakarta. Seniman yang berkembang di Yogyakarta tidak hanya seniman asal Yogyakarta tetapi juga seniman-seniman pendatang yang ingin mengembangkan karyanya di Yogyakarta. Tidak sedikit seniman luar Yogyakarta yang sukses menjadi seniman yang ternama di Yogyakarta.

Yula Setyowidi adalah salah satu seniman muda asal Banyuwangi yang tinggal di Yogyakarta, karya-karyanya sudah banyak dipamerkan dimana-mana. Pada sebagian karya lukisnya selalu terdapat visualisasi objek ikan yang digambarkan secara realistis dan lebih ditonjolkan dalam karya lukisnya kemudian dipadukan dengan sentuhan background yang bertekstur semu. Pada lukisan Yula Setyowidi, selalu menggabungkan atau mengambil metafor objek ikan dengan objek alam. Selain itu terdapat sedikit objek pada lukisannya yang digambar kecil, sehingga memberikan kesan *blank space*. Walaupun namanya belum tenar seperti pelukis-pelukis yang ternama di Yogyakarta, tetapi dari sebagian karya lukisannya yang dominan

terdapat visualisasi ikan tersebut mampu membuat orang tertarik dan merasa penasaran dengan ide juga konsep lukisannya. Darisitulah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang karya-karya lukisan seniman tersebut.

Tujuan pada penelitian ini yaitu: 1) Menjelaskan kehidupan keseniman Yula Setyowidi. 2) Menjelaskan latar belakang proses penciptaan lukisan karya Yula Setyowidi. 3) Menjelaskan bentuk visual lukisan karya Yula Setyowidi. 4) Memaparkan makna pengamat terhadap lukisan karya Yula Setyowidi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah melakukan analisis sampai pada deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pada penelitian ini digunakan penelitian diskriptif kualitatif.

Arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moeleong: 2005:25).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sabtu, 10 Maret 2018 dan Minggu, 22 April 2018 bertempat di rumah Yula Setyowidi yang berlatar di Nengahan RT04 Dusun Ngirengireng, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Penelitian kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2018 pada jam 15.00-selesai bertempat di Dsn Lemahdadi Lor, No 999 Rt 04 Patuksari, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta dengan subjek Rusnoto Susanto sebagai kurator seni.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek pada penelitian ini yaitu Yula Setyowidi selaku seniman dan Rusnoto Susanto selaku pengamat seni dan kurator seni lukisan Yula Setyowidi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual. Data tertulis berupa dokumen-dokumen yang berisikan tentang gaya dalam seni lukis serta buku-buku tentang lingkungan pendidikan Yula Setyowidi dan lukisannya. Sedangkan data visual berupa Data yang berupa lukisan-lukisan Yula Setyowidi yang sudah dibuat.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tidak dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi: *Check List*, peneliti dapat mencatat tiap-tiap kejadian yang dianggap perlu dan dalam wawancara nanti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada masalah yang ingin dibuktikan kebenarannya. *Mechanical Devices*, meliputi: kamera, alat perekam (*handphone*), dan alat-alat lain yang dapat membantu semua kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

A. Teknik Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. keabsahan dan validitas data, mengadaptasi teori Moeleong (2002:327) yakni:

1) perpanjangan keikutsertaan, peneliti tidak hanya sekali datang ke tempat penelitian. Bahkan apabila pada suatu hari peneliti lupa

dengan apa yang didapatkan maka peneliti datang lagi ke tempat penelitian di rumah Yula Setyowidi yang beralamat di Nengahan RT04 Dusun Ngirengireng, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2) ketekunan pengamatan, Peneliti mengamati dengan seksama lukisan-lukisan mengenai unsur-unsur yang ada di dalam seni lukis seperti: garis, warna, bidang, bentuk, tekstur dll.

3) triangulasi data, Pelaksanaan uji validasi secara triangulasi sebagai berikut: (a) Teknik pengumpulan data: wawancara (*interview*) dan dokumentasi, (b) Sumber data: lukisan karya Yula Setyowidi, (c) Hasil penafsiran data: penafsiran penulis, teori yang ada dan pakar seni. Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi sebagai pengecekan data.

B. Metode Analisis data

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data atau Data Reduction, Penyajian data atau Data Display dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Miles dan Huberman 1992:10)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Kesenimanannya Yula Setyowidi

Secara geografis Banyuwangi merupakan kabupaten yang terkenal akan ikannya, sedangkan kampung halaman Yula Setyowidi tidak terlalu jauh dari laut. Sehingga secara tidak langsung kesehariannya selalu bergelut dengan ikan. Pada kesehariannya dirumah, dia sering diajak ibunya ke pasar untuk berbelanja, khususnya belanja ikan. Ketika memilih ikan yang segar ibunya selalu melihat kesegaran ikan dari matanya. Dari situlah Yula Setyowidi mulai penasaran dan tertarik dengan ikan, lalu mempelajari lagi secara mendalam tentang ikan itu sendiri.

B. Konsep Penciptaan Lukisan Yula Setyowidi

Yula setyowidi sangat menyukai ikan, ada emosi yang sama tentang ikan itu sendiri. Ketika dicari tahu ternyata ikan mempunyai filosofi

kepemimpinan. Ikan yang segar itu dapat dilihat dari matanya, karena letak otak itu dekat dengan mata sehingga pembusukan ikan diawali dari otak yang berada dikepala. Jadi dapat disimpulkan filosofinya yaitu suatu golongan, kelompok atau negara mempunyai seorang pemimpin dimulai dari kepala. Jika pemimpinnya busuk maka anggotanya juga akan ikut busuk. Kemudian dikaitkan dengan kepribadian manusia itu sendiri.

C. Proses Visualisasi Lukisan Yula Setyowidi

1. Persiapan

Pada persiapan pengkaryaan tidak hanya mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan tetapi juga mempersiapkan pikiran dan perasaan agar lebih menyatu dengan karyanya. Agar karya yang dihasilkan dapat dinikmati dengan baik.

2. Pencarian Ide

Yula Setyowidi mendapatkan sebuah ide dari mengamati alam dan ruang-ruang sekitar dengan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang. Untuk memperkuat pandangan tersebut Yula Setyowidi mencari tahu lebih dalam lagi dari sumber-sumber buku maupun internet agar tidak hanya menduga-duga.

3. Alat dan Bahan

Sebelum berkarya seniman mempersiapkan beberapa bahan yang akan digunakan dalam proses pengkaryaan. Bahan yang digunakan antara lain : Kanvas, cat *acrylic*, air mineral, kuas, palet, pisau palet, roll, kain lap.

4. Visualisasi

- Membuat *background* dengan mengecat kanvas putih menggunakan warna sesuai konsep yang akan dibuat,
- Membuat tekstur, dengan membuat kesan kasar pada kanvas menggunakan teknik *roll*
- Mengeblok kanvas yang sudah diberi tekstur dengan teknik transparansi,
- memindahkan sket yang didapat dari mengamati alam dan ruang-ruang sekitar kemudian diaplikasikan kedalam kanvas.
- sebelum melukis objek diawali dengan pengeblokan objek dengan

menggunakan warna coklat tua (*brown umber*), agar saat proses melukis dengan menumpuknya banyak warna lebih matang.

- Langkah berikutnya yaitu, langkah dimana proses melukis dengan mencampur dan memberi warna dasar gelap terang sesuai objek mendekati aslinya.
- Langkah terakhir, finishing, yaitu masuk dalam proses pendetailan bentuk, warna, dan mengatur intensitas cahaya pada objek secara keseluruhan hingga terlihat seperti objek aslinya.

5. Teknik

Ada berbagai macam teknik yang digunakan Yula Setyowidi dalam melukis, antara lain adalah: teknik tumpang tindih, teknik blok, teknik *aquarel*, teknik *roll*, teknik transparansi.

D. Bentuk Visual Lukisan Yula Setyowidi

1. *The Lost*



Gambar 1. *The Lost*

a. Deskripsi bentuk

Lukisan yang berjudul *The Lost* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 150 x 90cm menggunakan cat *acrylic* dengan media diatas kanvas.

Warna pada *background* lukisan tersebut merupakan hasil dari pencampuran warna primer, *brown umber* dan *titanium white* dengan kadar tertentu dengan mengatur intensitas warna yang didominasi oleh warna biru, untuk menghasilkan warna biru yang harmonis dengan objek lukisan tersebut. *Background* pada lukisan diberikan sedikit sentuhan tekstur semu berwarna coklat agar warna *background* dan objek yang ada pada lukisan dapat menghasilkan warna yang senada dan seimbang.

Lukisan *The Lost* menampilkan objek utama seekor ikan tongkol dan objek pendukung yaitu sebuah *frame* figura, sentangkai daun, benang yang terputus dan bayangan belati. Objek pada lukisan ini dilukis dengan sangat halus dan detail. Begitupula dengan teksturnya yang halus mampu menyerupai bentuknya yang asli. Garis atau goresan pada objek dibuat lebih tajam dan gelap sehingga membuat kesan tiga dimensi pada bidang gambar. Pada objek ikan mempunyai warna-warna yang kontras sehingga dapat menjadi pendukung utama objek tersebut, secara tidak langsung ketika melihat lukisan ini akan tertuju pandangannya pada ikan tongkol.

b. Hukum Azas Desain

Pada karya yang berjudul *The Lost* ini mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi bentuk, garis, warna, tekstur, dan gelap terangnya. Warnanya yang senada dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur berwarna coklat membuat sebuah karya ini menjadi lebih menyatu.

Keseimbangan dalam sebuah karya ini merupakan *informal balance* atau asimetris, dikarenakan objek ikan dan figura yang ada pada karya tersebut tidak seimbang dalam bentuknya maupun penempatannya. Pada penempatan antara objek utama dan pendukung tidak *balance* dan tidak sejajar antara sisi kanan dan kiri. Tetapi karya lukisan ini tetap harmonis dan dapat memberikan keunikan tersendiri dengan ukuran pada bentuk objek ikan yang lebih dominan dari *frame* figura. Sehingga dapat memberikan kesan penyampaian pada ceritanya.

Karya *The Lost* mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada sedikit objek yang dilukis dalam lukisan tersebut. Objek utama yang dilukis lebih besar, detail dan kontras dari objek yang lain, sehingga mempunyai pusat perhatian (*center of interest*) pada objek ikan yang lebih dominan. Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan. Banyak ruang kosong pada *background*, tetapi dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur pada *background* dapat berfungsi untuk mengisi ruang kosong tersebut.

Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupanya. Penempatan yang tepat dan harmonis antara objek ikan yang lebih besar daripada figura yang ada dibelakangnya menciptakan suatu karya seni yang serasi dan sempurna.

c. Makna Lukisan *The Lost*

Ikan tongkol dengan robekan isi perutnya yang keluar itu merefleksikan, sebuah rasa atau luka yang membekas, sedangkan benang yang mengikat kemudian putus melepaskan setangkai daun kering itu merefleksikan sebuah permasalahan yang harus dilepas dengan ikhlas. Jadi permasalahan dimasa lampau atau masalah, menjadi pengalaman empiris yang tidak dapat dilupakan begitu saja tetapi dapat dijadikan suatu pembelajaran dan motivasi. Selain itu juga sebagai kesadaran dalam diri seseorang untuk menjadi lebih dewasa dan mampu untuk menerima kenyataan. Seperti halnya, sebuah pohon yang dapat bertahan hidup dengan melepaskan atau merontokkan daun keringnya agar dapat mempertahankan daunnya tetap hijau dan hidup. Sama halnya seperti daun kering yang ada dalam lukisan ini adalah permasalahan yang harus dilepaskan dengan ikhlas.

2. Into The Wild



Gambar 2. *Into The Wild*

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan *Into The Wild* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 140 x 100cm menggunakan cat *acrylic* dengan media diatas kanvas.

Lukisan ini menampilkan objek utama seekor ikan salmon dan setangkai daun pisang kering yang dilukis dengan halus dan vertikal,

begitupula dengan teksturnya yang halus dapat menyerupai kulit dan sisik yang ada pada ikan salmon dan lekukan pada daun pisang kering. Garis atau goresan pada tepi objek dibuat lebih tajam dan gelap sehingga membuat kesan tiga dimensi pada bidang gambar. Warna ikan tongkol yang menyatu dengan latar *background* membuat kesan bahwa ikan tersebut sedang berada di dalam air atau lautan.

Warna-warna coklat serta tekstur yang sangat mirip dengan daun pisang yang kering membuat objek tersebut terlihat lebih nyata dan mirip dengan aslinya. Warnanya yang kontras dapat mendukung untuk memunculkan objek dalam bidang gambar.

Pada *background* lukisan ini terdapat permainan teknik dalam membuat tekstur, sehingga tekstur tersebut dapat mendukung cerita dari objek yang ada di dalam lukisan tersebut.

b. Hukum Azas Desain

Pada karya *Into The Wild* mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi pada unsur-unsur seni rupanya. Bentuk dalam karya terlihat menyatu dan nyata dalam sentuhan *background* yang bertekstur semu. Warnanya juga terlihat menyatu walaupun terdapat warna yang kontras pada daun pisang. Tekstur yang dibuat dapat menyatukan karya agar tidak terlihat kosong.

Keseimbangan pada sebuah karya ini merupakan *informal balance* atau asimetris, dikarenakan objek pada lukisan tidak seimbang antara sisi kanan dan sisi kiri. Objek lebih dominan terisi di sebelah kanan lukisan sedangkan sebelah kiri kosong. Ketidakseimbangan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tekstur pada *background*. Adanya tekstur dapat mendukung objek pada karya, memberi kesan sebuah dorongan terhadap ikan untuk melompat keatas.

Karya *Into The Wild* mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada dua objek yang dilukis dalam lukisan tersebut. Secara langsung keduanya dapat menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari sebuah karya ini. Objek lukisan ini hanya berkumpul disebelah kanan lukisan sehingga membuat titik pusat perhatian disatu

titik fokus. Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan, tetapi dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur pada *background* dapat berfungsi untuk mengisi ruang kosong (*blank space*) tersebut.

Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupanya. Penempatan yang menitik fokuskan pada bagian kanan lukisan serta harmonisasi antara objek lukisan dan *background* dapat menciptakan suatu karya seni yang serasi dan sempurna.

c. Makna Lukisan *Into The Wild*

Seperti judul di atas "*Into The Wild*", yang dalam bahasa indonesianya dapat diartikan menyatu dengan alam, Yula Setyowidi memilih judul tersebut dikarenakan sangat banyak sekali alam yang menyediakan bekal-bekal hidup yang bisa di ambil untuk menjadikan sebuah pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pohon pisang mempunyai batang dan daun yang menjadi peranan penting untuk tetap dapat berdiri dan bertahan hidup. Karena disaat angin kencang menerpa, pohon pisang akan merelakan daunnya tersobek dan mengering sehingga tidak sanggup lagi untuk melambai saat angin menerpa, dan hanya dapat merungkuk pasrah mengikuti gaya grafitasi bumi. Hal tersebut dikarenakan agar pohon pisang tidak roboh dan dapat tetap berdiri dan bertahan hidup.

Ikan salmon, merupakan ikan yang sangat unik. Ikan salmon lahir dan hidup di air tawar selama 2-4 tahun, kemudian bermigrasi ke laut dan hidup di laut selama 1-5 tahun hingga matang secara seksual lalu kembali ke air tawar untuk berreproduksi. Saat kembali ke air tawar untuk berreproduksi, ikan-ikan salmon ini harus berenang hingga ribuan kilometer dan melawan arus. Apabila ada rintangan ikan salmon mampu melompat melawan grafitasi bumi dengan gaya levitasi sampai 5 meter. Lama perjalanan ini bisa sampai 1 tahun lamanya tanpa berhenti untuk makan, karena selama perjalanan salmon-salmon ini hanya memakan cadangan lemaknya. Setelah sampai tujuan, salmon-salmon ini kemudian bereproduksi menghasilkan 2000-3000 telur ini dalam kurun waktu 80-200 hari akan siap

menetas, induk ikan salmon akan mati hanya untuk kelangsungan regenerasinya.

Yula Setyowidi menggabungkan dua pengetahuan tersebut menjadi satu sudut pandang perspektif yang berbeda, bahwa bertahan hidup untuk menjalani sebuah kehidupan tidaklah mudah. Kita harus patuh dalam menjalani suatu hal dan ada saat dimana kita harus menerobos dinding pembatas untuk mencapai suatu kebenaran.

3. Eksploitasi



Gambar 3. Eksploitasi

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan Eksploitasi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 140 x 120 cm menggunakan cat *acrylic* dengan media diatas kanvas. Di dalam lukisan tersebut terdapat bentuk organis seekor ikan tongkol dan sebungkus plastik yang berwarna hitam. Pada lukisan ini semua objek dilukis secara realistis dengan diberikan sentuhan *background* yang dibuat dengan menggunakan permainan teknik *roll* kemudian diblok menggunakan cat *acrylic* dengan teknik transparasi sehingga menghasilkan tekstur yang dapat mendukung karya tersebut.

Lukisan Eksploitasi menampilkan dua objek yaitu seekor ikan tongkol dan sebungkus kantong lastik yang berwarna hitam yang dilukis secara vertikal dan realistis. Objek tersebut dilukis dengan sangat halus dan detail. Begitupula dengan teksturnya yang halus mampu menyerupai kulit dan sisik yang ada pada ikan tongkol. Garis atau goresan pada tepi objek dibuat lebih tajam dan gelap sehingga membuat kesan tiga dimensi pada bidang gambar. Warnanya yang kontras

menjadi pendukung utama objek tersebut, sehingga secara tidak langsung ketika melihat lukisan ini akan tertuju pandangannya pada ikan tongkol tersebut. Selain itu juga terdapat bayangan gelap terang yang ada pada kantong plastik yang memberikan kesan adanya lekukan dari kantong plastik tersebut

Pemilihan warna dalam karya lukis ini berbeda dari lukisan-lukisan yang sebelumnya. Warna yang digunakan dalam lukisan ini lebih kontras menampilkan *background* warna panas yaitu, warna jingga kemerahan yang merefleksikan kepedulian tentang eksploitasi alam. Adanya warna-warna panas tersebut dapat mendukung penyampaian cerita yang memberikan energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Selain itu pada *background* lukisan ini juga terdapat permainan teknik dalam membuat tekstur, sehingga tekstur tersebut dapat mendukung cerita dari objek yang ada di dalam lukisan tersebut.

b. Hukum Azas Desain

Pada karya Eksploitasi mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi pada unsur-unsur seni rupanya. Bentuk dalam karya terlihat menyatu dan nyata dalam sentuhan *background* yang bertekstur semu. Dilihat dari segi keseluruhan warnanya juga terlihat menyatu walaupun warna pada *background* memakai warna-warna panas.

Keseimbangan pada sebuah karya ini merupakan *informal balance* atau asimetris, dikarenakan objek ikan tongkol dan kantong plastik pada karya tersebut mempunyai keseimbangan yang berat sebelah atau tidak seimbang antara sisi kanan dan sisi kiri pada sebuah lukisan tersebut. Objek lebih dominan terisi di sebelah kiri lukisan sedangkan sebelah kanan kosong. Ketidak seimbangan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tekstur pada *background*. Adanya tekstur tersebut juga dapat mendukung objek pada karya, yaitu pemberian tekstur dapat memberi kesan sebuah penyampaian cerita yang memberikan energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan yaitu tentang eksploitasi bumi.

Karya Eksploitasi mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada dua objek yang dilukis dalam satu lukisan tersebut. Adanya dua objek pada karya lukis ini, secara langsung keduanya dapat menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari sebuah karya ini. Objek lukisan ini hanya berkumpul disebelah kanan lukisan sehingga membuat titik pusat perhatian disatu titik fokus. Selain itu terdapat unsur visual, gelap terang serta kontras warna pada objek dapat menghasilkan titik perhatian pada kedua objek tersebut. Adanya objek yang sedikit dengan warna yang mencolok memunculkan kesan *blank space*, tetapi dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur pada *background* dapat berfungsi untuk mengisi ruang kosong (*blank space*) tersebut.

Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupanya. Penempatan yang menitik fokuskan pada bagian kiri lukisan serta harmonisasi antara objek ikan tongkol, kantong plastik dan *background* dapat menciptakan suatu karya seni yang serasi dan sempurna

c. Makna Lukisan Eksploitasi

“Eksploitasi”, itulah judul karya lukisan ini. Karya lukis ini menampilkan *background* warna panas yaitu, warna jingga kemerahan yang merefleksikan kepedulian tentang eksploitasi alam. Sadar atau tidak sadar, terkadang kecerdasan sebagai seorang manusia tereksplorasi antara keuntungan sepihak atau untuk kebutuhan masyarakat konsumtif, dan tanpa harus melihat efek yang akan terjadi. Setiap harinya sudah berapa banyak kantong plastik yang dibutuhkan dan dibuang begitu saja, tetapi banyak manusia yang belum sadar akan hal tersebut.

Manfaat yang dihasilkan dari kantong plastik tidak sebanding dengan efek atau resiko yang ditimbulkan, terputusnya kesinambungan atau simbiosis mutualisme dan ekosistem alam yang tidak lagi seimbang menyebabkan banyak kehidupan dan lingkungan makhluk hidup yang mulai terancam.

Yula Setyowidi memvisualisasikan objek ikan tongkol yang ekornya terikat oleh benang

yang tersambung dengan kantong plastik hitam yang terbang ke udara. Pada visualisasi ini seakan-akan ikan tongkol terbawa oleh kantong plastik yang terbang ke udara dan terbawa kemanapun kantong plastik itu terbang. Visualisasi ini mempunyai makna sebuah kehidupan di bumi yang mulai tergeser, kehidupan yang tidak lagi dapat dikendalikan oleh manusia, melainkan dikendalikan oleh sampah kantong plastik yang terus menerus dibuat dan menumpuk.

4. *Nothing is Impossible*



Gambar 4: *Nothing Impossible*

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan *Nothing Impossible* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 200 x 150 cm menggunakan cat acrylic dengan media diatas kanvas. Di dalam lukisan tersebut terdapat bentuk organis dan geometris yaitu ikan salmon yang terikat tali rafia, kanvas yang robek dan tunas. Pada lukisan ini semua objek dilukis secara realistis dengan diberikan sentuhan *background* yang dibuat dengan menggunakan permainan teknik roll, sehingga menghasilkan sebuah tekstur yang dapat mendukung karya tersebut.

Pada lukisan *Nothing Impossible* menampilkan objek yang realistis, tetapi berbeda dari lukisan yang lainnya lukisan ini kurang memperlihatkan detail dari objek ikan salmon tersebut. Garis atau goresan pada tepi objek dibuat lebih tajam dan gelap sehingga membuat kesan tiga dimensi pada bidang gambar. Warna yang ada pada kain kanvas, spanram dan warna yang ada pada tali rafia dibuat sama dengan objek yang aslinya. Selain itu dengan didukung oleh permainan tekstur yang ada pada ketiga objek tersebut mampu membuat kemiripan pada

bendanya yang asli. Terdapat bayangan gelap terang yang ada pada kanvas dapat membuat kesan lekukan-lekukan pada kanvas, sehingga memperlihatkan kanvas yang sudah tersobek akibat dari tarikan ikan salmon. Tunas yang ada pada spanram dilukis dengan sangat kecil agar terlihat seperti tunas yang baru tumbuh.

Pemilihan warna pada *background* lukisan ini menggunakan warna yang sama dengan warna kanvas, dikarenakan *background* pada lukisan ini yaitu menggunakan objek kanvas itu sendiri.

b. Hukum Azas Desain

Pada karya *Nothing Impossible* mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi pada unsur-unsur seni rupanya. Bentuk dalam karya terlihat menyatu dan nyata dalam sentuhan *background* yang mirip dengan kanvas. Warnanya yang senada dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur dapat membuat sebuah karya ini menjadi lebih menyatu.

Keseimbangan pada sebuah karya ini merupakan *informal balance* asimetris, dikarenakan objek dalam sebuah lukisan mempunyai keseimbangan yang berat sebelah atau tidak seimbang antara sisi yang satu dengan sisi yang lainnya. Objek lebih dominan terisi di sebelah kanan dan sebelah bawah lukisan sedangkan sebelah kiri dan atas lukisan kosong. Ketidak seimbangan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tekstur pada *background* yang membuat lukisan tersebut terisi dan terlihat enak dipandang walaupun keseimbangannya asimetris.

Karya *Nothing Impossible* mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada sedikit objek yang dilukis dalam satu lukisan tersebut. Objek utama dilukis lebih kontras warnanya sehingga mempunyai pusat perhatian (*center of interest*) pada objek ikan tersebut.

Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan. Banyak ruang kosong pada *background*, tetapi dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur pada *background* dapat mengisi ruang kosong tersebut. Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupa. Penempatan yang menitik fokuskan

pada objek ikan salmon serta harmonisasi antara objek ikan salmon, kanvas yang tersobek dan *background* dapat menciptakan suatu karya seni yang serasi dan harmonis.

c. Makna Lukisan *Nothing Impossible*

Karya lukisan ini berjudul "*nothing impossible*", yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "tidak ada yang tidak mungkin. Ikan Salmon mempunyai kekuatan dan kemauan yang luar biasa. Ia dapat hidup di air tawar, kemudian dapat menyusuri lautan selama 1-4 tahun, dan setelah itu harus kembali lagi ke air tawar untuk bertujuan mempertahankan regenerasinya, yaitu bertelur. Sedangkan adanya bayangan yang ada pada ikan salmon, merupakan ilustrasi dari suatu bayangan yang hanya menggiring sesuatu hal yang tidak mungkin, tetapi kemungkinan-kemungkinan tersebut akan terjadi ketika kekuatan dan kemauan untuk melakukan suatu perubahan yang besar sehingga dapat membuat bayangan tersebut terhapus.

Objek yang berikutnya yaitu kanvas yang tersobek akibat tarikan dari ikan salmon yang terikat oleh tali rafia, memaknai kemauan seekor ikan salmon yang kuat untuk dapat merubah kehidupan yang lebih baik. Tali rafia adalah tali berbahan dasar plastik yang mudah putus, hal tersebut mengilustrasikan bahwa kekuatan atau bentuk luar biasa bukan terletak pada alat atau bentuk pendukung lainnya, tetapi semua itu berasal dari kemampuan dan kemauan pada diri kita sendiri (personal). Pada balik kanvas yang tersobek terdapat tunas yang tumbuh pada sepanram, ini menjadi suatu harapan bentuk kehidupan yang baru dan berkelanjutan untuk keseimbangan dalam ekosistem yang ada.

Jadi pada karya ini mempunyai makna tentang harapan dan pola pikir manusia yang takut dengan ancaman dalam bayangannya sendiri untuk memilih suatu keputusan yang benar dalam hidup. Makhluh hidup pasti mempunyai sebuah harapan, yang membedakan harapan adalah makhluh itu sendiri. Harapan adalah konsep surealis (khayalan) dan harapan yang sudah terwujud adalah realis (nyata), hal yang nyata ialah hasil dari harapan yang besar, mampu untuk menggerakkan mekanisme tubuh untuk berbuat

sesuatu yang tidak mungkin, menjadi sesuatu yang mungkin untuk dapat diperjuangkan.

5. Metamorfosis



Gambar 5. Metamorfosis

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan Metamorfosis ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 200 x 150 cm menggunakan cat *acrylic* dengan media diatas kanvas. Pada lukisan ini mengambil metafor objek ikan dan daun pisang yang digambar secara realis dengan diberikan sentuhan *background* yang dibuat dengan menggunakan permainan teknik *roll* sehingga menghasilkan sebuah tekstur semu yang dapat mendukung karya tersebut.

Lukisan tersebut menampilkan dua objek yang sama berperan penting dalam karya lukis ini, yaitu objek ikan yang terbangukus seperti kepompong dan ikan yang terbang. Garis atau goresan pada ikan tersebut dibuat lebih tajam dan gelap sehingga dapat memunculkan objek tersebut agar tidak datar. Warnanya juga dapat menyatu dengan *background*, tetapi objek ini kurang mempunyai variasi warna. Walaupun kurang ada variasi warna, maka diberikan adanya sentuhan gelap terang dalam objek ini sehingga mampu membuat objek ikan ini menjadi sedikit terdapat variasi warna.

Objek pendukung pada lukisan yaitudaun pisang. Daun pisang tersebut juga dilukis dengan sangat realis dengan daun yang masih hijau, tetapi terdapat bagian daun yang sudah mulai mengering. Pada daun tersebut terdapat tekstur yang mirip dengan daun pisang dan warna gelap terangnya juga mendukung objek tersebut lebih terlihat nyata dengan daun yang mulai sedikit layu dan tertunduk kebawah karena menompang beratnya ikan yang bergelantungan di daunnya..

Background pada lukisan ini dibuat dengan permainan tekstur yang dapat mendukung

cerita dari karya ini. Tekstur yang dibuat tegak lurus dan melengkung disetiap bagian latar *backgroundnya* memberikan kesan bebas, sehingga membuat ikan terbang tersebut dapat terbang bebas kemanapun. Warna yang digunakan pada *background* ini juga dibuat senada dengan warna yang ada pada objek ikan.

b. Hukum Azas Desain

Pada karya yang berjudul *Metamorfosis* ini mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi pada unsur-unsur seni. Bentuk dalam karya terlihat menyatu dan nyata dalam sentuhan *background* yang bertekstur semu. Warnanya juga terlihat menyatu walaupun terdapat warna yang sedikit kontras pada daun pisang yang agak mengering.

Keseimbangan pada sebuah karya ini merupakan *informal balance* atau asimetris, dikarenakan antara objek pada lukisan mempunyai keseimbangan yang berat sebelah atau tidak seimbang. Ketidak seimbangan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tekstur pada *background* yang membuat lukisan tersebut terisi dan terlihat enak dipandang walaupun asimetris.

Karya Lukisan Metamorfosis mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada sedikit objek yang dilukis dalam satu lukisan tersebut. Objek pada karya lukis ini, secara tidak langsung keduanya dapat menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari sebuah karya ini. Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan, tetapi dengan diberikan sedikit sentuhan tekstur pada *background* dapat berfungsi untuk mengisi ruang kosong tersebut.

Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupa yang berupa garis, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang. Penempatan yang menitik fokuskan pada kedua objek lukisan serta harmonisasi antara objek ikan terbang, ikan yang sedang melakukan proses metamorfosis di setangkai daun pisang dan *background* dapat menciptakan suatu karya seni yang serasi dan sempurna.

c. Makna Lukisan Metamorfosis

Karya lukisan ini berjudul “Metamorfosis” dalam ilmu biologi metamorfosis adalah suatu proses perkembangan biologi pada hewan yang melibatkan perubahan penampilan fisik atau struktur setelah kelahiran atau penetasan. Pada lukisan ini terdapat objek ikan yang terbungkus dalam kepompong yang bergelantung di daun pisang, seakan-akan sedang mencapai kesempurnaan seperti halnya kupu-kupu yang bermetamorfosis. Hal tersebut berbicara tentang sebuah proses dimana hasil yang terlahir, tercipta atau sebuah produk yang berkualitas pasti mengalami proses yang panjang dan cukup sulit. Dalam kehidupan banyak sekali permasalahan yang sangat kompleks, hal ini memerlukan kesadaran dalam diri sendiri (personal), untuk menyadari bahwa selalu ada proses yang harus dihadapi untuk mencapai sesuatu hal yang lebih baik.

Objek selanjutnya adalah seekor ikan terbang yang bebas melayang ke udara. Visualisasi tersebut mengilustrasikan sebuah proses dimana manusia mampu untuk terus berproses dan akan menyadari kemampuan dirinya melewati suatu permasalahan. Tujuan tersebut untuk dapat menikmati hasil yang sudah dilakukan atau sudah dilewati agar dapat menjadi hal yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Makna dalam karya lukisan ini berbicara tentang proses yang terus berjalan dan tidak pernah berhenti seperti diibaratkan sebuah lingkaran yang tidak ada ujungnya.

6. *Don't Judge a Book by It's Cover*



Gambar 6. *Don't Judge a Book by It's Cover*

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan *Don't Judge a Book by it's Cover* berbentuk persegi dengan ukuran 140 x 120cm

menggunakan cat *acrylic* media di atas kanvas. Di dalam lukisan tersebut terdapat bentuk dua ikan lemuru yang terbungkus dengan kemasan yang berbeda, yaitu kemasan plastik dan kemasan daun. Selain itu juga terdapat benang yang menyambungkan dua bungkus ikan yang ditempel dan digantung pada triplek dan belakang kanvas.

Pada lukisan *Don't Judge a Book by it's Cover* terdapat objek yang dilukis sangat realistis dan detail. Permainan warna dan gelap terangnya membuat plastik terlihat transparan dan menunjukkan bahwa bahan itu terbuat dari plastik dengan adanya lekukan-lekukan plastik yang diikat serta pantulan cahaya yang terdapat pada plastik. Selain itu warna hijaunya daun pisang yang diberikan sedikit sentuhan warna coklat dan kekuning-kuningan membuat terlihat lebih alami dan realistis. Garis atau goresan pada tepi objek dibuat lebih kontras warnanya dan diberikan sedikit bayangan dibelakang objek sehingga memberi kesan tiga dimensi.

Background pada lukisan ini terlihat berbeda dari lukisan yang sebelumnya, dikarenakan *background* pada lukisan ini juga dapat menjadi objek pendukung dalam karya. Terdapat bentuk-bentuk geometris pada *background* yaitu triplek yang berbentuk persegi dan sebuah kanvas yang terlihat dari belakang. Warna pada *background* ini terdapat variasi warna yang dibuat agar terlihat mirip dengan warna yang terdapat pada triplek dan kanvas

b. Hukum Azas Desain

Pada karya yang berjudul *Don't Judge a Book by It's Cover* ini mempunyai kesatuan yang bagus antara komposisi pada unsur-unsur seni rupanya. Bentuk dalam karya terlihat menyatu dan nyata dalam sentuhan *background* yang mirip dengan triplek dan kanvas. Warnanya juga terlihat menyatu dan senada. Terdapat tekstur yang dibuat mirip dengan serat yang ada pada triplek.

Keseimbangan pada sebuah karya ini merupakan *informal balance* atau asimetris, dikarenakan kedua objek mempunyai keseimbangan yang berat sebelah atau tidak seimbang pada sebuah lukisan tersebut. Objek

hanya terisi di sebelah kiri dan tengah lukisan, sedangkan bagian lainnya kosong. Adanya tekstur juga dapat mendukung objek pada karya, yaitu pemberian tekstur pada triplek dapat menonjolkan objek ikan yang dibungkus plastik sehingga terlihat lebih mewah dan mahal.

Karya lukisan *Don't Judge a Book by it's Cover* mempunyai unsur-unsur pada komposisinya yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada dua objek yang dilukis dalam satu lukisan tersebut yaitu dua objek ikan yang dibungkus, tetapi dengan bungkus yang berbeda. Objek ikan yang dibungkus plastik, secara tidak langsung menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari sebuah karya ini, dikarenakan warnanya yang kontras serta didukung oleh *background* yang bertekstur. Kesengajaan titik fokus pada ikan yang dibungkus plastik dapat menyampaikan cerita dari lukisan ini. Pertama kali orang melihat lukisan ini langsung tertuju pada ikan yang dibungkus plastik, padahal ikan yang dibungkus daun pisang juga mempunyai kualitas yang sama tetapi dengan harga yang lebih murah dipasaran.

Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan, tetapi dengan diberikan sentuhan tekstur semu pada *background* dapat mengisi ruang kosong tersebut.

Proporsi pada karya ini juga memiliki kedinamisan antara unsur-unsur seni rupanya. Penempatan yang menitik fokuskan pada objek ikan yang terbungkus plastik serta harmonisasi antara objek ikan yang dibungkus daun pisang dan *background* yang dibuat menyerupai sebuah triplek dan kanvas dapat menciptakan suatu karya seni yang serasi dan sempurna.

c. Makna Lukisan *Don't Judge A Book By It's Cover*

Karya lukis ini berjudul "*Don't Judge A Book By It's Cover*" , yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "jangan menilai buku dari sampulnya".

Karya lukis ini mengambil metafor dua objek ikan lemuru yang satunya terbungkus oleh daun pisang dimana bisa di jumpai di pasar tradisional layaknya orang menyajikan dagangan

ikanya, dan yang kedua objek ikan lemuru yang dikemas menggunakan bungkus plastik dengan branding market pastinya dijual dengan harga lebih mahal, walaupun jenis, jumlah ikan dan kandungan gizinya yang tergolong sama.

Yula Setyowidi menampilkan *background* yang berbeda dari lukisan yang sebelumnya, karena bertujuan yaitu untuk menampilkan nilai perspektif yang berbeda, dengan memvisualisasikan bagian belakang lukisan dan menempelkan triplek untuk menampilkan persepsi atau sudut pandang yang tidak sewajarnya bagi perspektif umum. Yula Setyowidi berpendapat bahwa ia mempunyai gagasan yang sederhana, jangan menilai sesuatu dari bentuk luarnya. Dan ada pribahasa yang mengatakan, jangan menilai buku dari sampulnya (*don't judge a book by it's cover*).

Jadi dapat disimpulkan dari karya ini yaitu menceritakan tentang sudut pandang kaku, dengan menggunakan perspektif kaca mata kuda, melihat dengan satu arah. Secara teoritis atau dalam kehidupan sehari-hari, kebenaran tidak bisa ditinjau dalam satu arah sudut pandang dan pada dasarnya kebenaran itu bersifat relatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu:

1. Kehidupan Kesenimanan Yula Setyowidi

Proses kesenimanan Yula Setyowidi sudah mulai terlihat semenjak masih kecil hingga berlanjut di bangku kuliah. Kebanyakan karya-karya lukisnya selalu terdapat visualisasi ikan, karena dia begitu tertarik dengan ikan. Awal mula ketertarikannya berawal dari kampung halamannya di Banyuwangi, dimana tempat tinggalnya itu dekat dengan pantai dan sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Sejak kecil Yula Setyowidi selalu diajak ibunya untuk berbelanja ikan. Ketika ibunya memilih ikan yang segar selalu dilihat dari matanya, darisitulah ketertarikan Yula Setyowidi untuk mempelajari ikan lebih dalam.

2. Proses Penciptaan Lukisan Yula Setyowidi

Pada proses Penciptaan karya lukis Yula Setyowidi sudah sangat baik, dimana dia sebelum

membuat karya tidak hanya mempersiapkan alat bahan saja tetapi juga pikiran dan perasaan agar lebih menyatu dengan karyanya. Dia mendapatkan ide dari mengamati alam dan memvisualisasikan kedalam kanvas. Banyak tahapan-tahapannya dalam proses visualisasi kedalam kanvas, mulai dari membuat *background*, tekstur, sketsa hingga keproses akhir yaitu *finishing*. Teknik yang digunakan juga cukup beragam.

3. Analisis Bentuk visual Lukisan Yula Setyowidi

Keseluruhan karyanya mempunyai garis yang halus serta pada tepi objek terdapat garis yang lebih tajam sehingga dapat memunculkan objek pada bidang gambar. Warna-warnanya yang senada dapat memberikan harmonisasi pada karya. Terdapat permainan tekstur pada *background* yang dapat mendukung dan menyatukan karya sehingga pada karyanya yang *blank space* tidak terkesan banyak ruang kosong karena terisi oleh tekstur pada *background*. Pada karyanya terdapat gelap terang yang dapat membuat karya tersebut terlihat lebih nyata dan mempunyai dimensi.

Karya-karyanya mempunyai unsur-unsur pada komposisi yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit. Hanya ada sedikit objek yang dilukis dalam satu lukisan, sehingga secara tidak langsung objek tersebut dapat menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari sebuah karyanya. Adanya objek yang sedikit dengan warna yang senada memunculkan kesan *blank space* pada lukisan, tetapi dengan diberikan sentuhan tekstur semu pada *background* dapat mengisi ruang kosong tersebut.

4. Makna Lukisan Karya Yula Setyowidi

Lukisan Yula Setyowidi selalu menggabungkan atau mengambil metafor alam dengan seekor ikan yang dimaknai sebagai seorang pemimpin, dimana pembusukan ikan berawal dari kepala kemudian dilanjut kedalam tubuh. Maka sama halnya dengan suatu kelompok atau negara apabila mempunyai seorang pemimpin yang busuk maka kelompoknya atau rakyatnya akan ikut busuk. Judul-judul pada

karyanya menceritakan tentang kehidupan yang ada disekitar kita, yang sebenarnya sering kita jumpai tetapi jarang orang lain pedulikan dan terlalu dianggap remeh. Karya lukisnya lebih membahas kepada nilai-nilai kehidupan tentang lingkungan, makhluk hidup dan manusia

Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat tentang permasalahan yang menyangkut tentang proses penciptaan karya lukis Yula Setyowidi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mahasiswa khususnya pada program pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Yogyakarta tentang proses penelitian karya seni lukis. Adanya penelitian ini mahasiswa dapat memahami lebih dalam tentang karya seni lukis tidak hanya melihat keindahannya saja tetapi mempelajari tentang unsur-unsurnya serta dapat memahami penyampaian cerita seorang seniman dari karya lukisnya.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang karya lukis Yula Setyowidi banyak celah yang menarik untuk dikaji sebagai bahan penelitian terkait aspek seni lukis Yula Setyowidi yang lainnya, termasuk konsep dan makna yang terkandung dalam lukisannya.

DAFTAR PUSTAKA

a. buku teks:

Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman penerjemah Tjetjep Rohendi R. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

b. skripsi/tesis/desertasi

Apri Asmoro, Yudo. (2014). *Kajian Estetika Seni Lukis Objek Alam Karya Arfial Arsad Hakim*. *Skripsi*, dipublikasikan. Institut Seni Indonesia Surakarta